



EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan

Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan

E-ISSN: 3031-0709

Website: <https://j-edu.org/index.php/edu>

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying

Yulrina Ardhiyanti

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan,

Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: rien.ardhi@htp.ac.id

Abstrak

Bullying/perundungan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain secara fisik, verbal dan psikologis, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *literatur review*. Penelusuran dilakukan di database Google Scholar yang dipublish dalam kurun waktu 2017 sampai tahun 2023. Hasil review literatur menunjukkan bahwa analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, yaitu : faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor media massa, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah, dan faktor harga diri. Penelitian mengenai *bullying* mayoritas dilakukan pada remaja dengan ruang lingkup penelitian disekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku *bullying* sebagian besar terjadi pada usia remaja dan sering terjadi disekolah.

Kata Kunci: *Bullying, Analisis, Faktor-faktor*

Abstract

Bullying is a form of aggressive behavior that is manifested by disrespectful treatment and the use of violence or coercion to influence other people physically, verbally and psychologically, which is carried out repeatedly or has the potential to be repeated, and involves an imbalance of strength and power. Data collected by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI), bullying cases are still a terror for children in the school environment. From this data, it is known that 226 cases of bullying were recorded in 2022. Then in 2021 there were 53 cases, and in 2020 there were 119 cases. This research aims to conduct a literature review regarding the analysis of factors that influence the occurrence of bullying behavior. The research design used is the literature review method. The search was carried out in the Google Scholar database which was published in the period 2017 to 2023. The results of the literature review show that the analysis of factors that influence the occurrence of bullying behavior, namely: family factors, peer factors, mass media factors, social environmental factors, environmental factors school, and self-esteem factors. The majority of research on bullying was conducted on teenagers with the scope of research in schools. The conclusion of this research is that bullying behavior mostly occurs in adolescents and often occurs at school

Keywords: *Bullying, Analysis, Factor*

PENDAHULUAN

Bullying/perundungan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain secara fisik, verbal dan psikologis, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan (Karyanti & Aminudin, 2019). Fenomena *bullying* sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu dan menjadi pusat perhatian dari para orang tua, para pendidik, psikolog maupun pemerhati permasalahan anak dan remaja. Namun demikian hingga kini fenomena *bullying* disekolah masih sering terjadi (Winengsih dkk, 2023).

Kasus *bullying* dalam dunia pendidikan tersebar mulai dari tingkatan SD, SMP, SMA dan yang sederajat serta di tingkatan Perguruan Tinggi. Kasus *bullying* merupakan fenomena gunung es, dimana tidak semua kasus dilaporkan. Sementara kasus *bullying* yang sebenarnya banyak di masyarakat (Mulyastuti dkk, 2023).

Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (DPR RI, 2023). Jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Tingkat pelaporan dari anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report: pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%) (UNICEF, 2020).

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* di sekolah. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Sebanyak 80% kasus *bullying* pada 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat. Dua kasus di antaranya memakan korban jiwa, yakni satu kasus di SDN di Kabupaten Sukabumi, dan satu kasus di MTs di Blitar. Ketua Dewan Pakar FSGI mencatat ada satu kasus perundungan di jenjang SD yang diduga menjadi salah satu pemicu korban bunuh diri (Annur, 2024).

Berdasarkan pernyataan Menteri Sosial, Khofah Indar Parawansa, hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan, Paparan yang lebih besar terhadap perundungan memiliki kaitan dengan kinerja membaca yang lebih rendah (UNICEF, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Visty (2021) yang berjudul “*Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini*” diperoleh hasil bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* yaitu beberapa korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagian besar memilih untuk diam saja karena tindakan *bullying* tersebut yang diterimanya sudah dianggap sebagai suatu yang biasa tanpa harus ditanggapi terlalu serius, dan beberapa yang menjadikan *bullying* sebagai pendorongan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya untuk membuktikan kepada pelaku *bullying* bahwa mereka tidak seharusnya dibully. Juga beberapa korban melawan dengan membully balik teman yang sudah membullynya (Visty, 2021).

Seringkali perilaku *bullying* dianggap akan selesai dengan sendirinya sejalan dengan usia sehingga tidak perlu terlalu menjadi kekhawatiran. Pada kenyataannya, *bullying* dapat berdampak sangat serius. Seorang anak yang menjadi korban dapat mengalami ketakutan yang berkepanjangan. Mereka takut untuk pergi ke sekolah, dan beberapa diantaranya bahkan berakhir dengan putus sekolah. Sementara bagi pelaku, mereka akan memiliki peluang lebih besar untuk terlibat berbagai kenakalan remaja, bahkan tindakan kriminal dimasa depan (Pudjibudojo, 2019).

Bullying memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkan jangka panjang adalah mengalami

kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan lawan jenis dan selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya (Sapitri, 2020).

Menurut Wiyani (2012) dalam Rahmi dkk (2023), beberapa faktor yang mejadi penyebab *bullying* yaitu : siswa baru disekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor intelektual. Sedangkan menurut Priyatna (2010) dan Kurnia (2016) dalam Rahmi dkk (2023), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* yaitu : faktor dari keluarga, faktor dari pergaulan atau kelompok sebaya, dan faktor lain (Rahmi, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *systematic review* dengan menggunakan metode metadata analisis dengan menggunakan tinjauan literatur (*literature review*) dengan mencari artikel yang relevan dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan meta-etnograf, yakni dengan merangkum berbagai hasil penelitian yang relevan secara naratif agar dapat mengembangkan teori yang baru untuk melengkapi teori-teori sebelumnya. Sumber tinjauan menggunakan media elektronik dari database Google Scholar yang dipublish dalam kurun waktu 2017 sampai tahun 2023.

Kriteria Seleksi.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti melakukan penelaahan dengan membaca judul dan abstrak untuk mengetahui apakah artikel yang dibaca sudah memenuhi kriteria untuk dikaji. Kriteria yang digunakan, yaitu : 1) artikel penelitian membahas tentang *bullying*, 2) artikel membahas tentang pengaruh variable x terhadap *bullying*, 3) artikel berisi laporan hasil penelitian. Peneliti memperoleh 10 artikel publikasi yang relevan untuk dikaji.

Analisis.

Peneliti melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Peneliti mengumpulkan 10 artikel publikasi yang relevan untuk dikaji dan membuat rangkuman hasil penelitian yang terdiri dari nama peneliti, tahun publikasi, jumlah subjek, alat ukur yang digunakan serta hasil penelitian. Berdasarkan hasil tersebut peneliti membuat kesimpulan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis pada 10 artikel yang relevan untuk dikaji, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Dalam hal peran dan fungsi orangtua terhadap anak, sangat berhubungan dengan pola pengasuhan orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, dapat dijelaskan bahwa mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah disebabkan oleh keluarga yang begitu cuek, terlalu membebaskan anaknya, dan juga berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan otoriter, tidak harmonis, sering bertengkar hebat di depan anaknya. Perilaku *bullying* dapat berasal dari keluarga yang menerapkan pola asih otoriter maupun permisif (Utami, 2019). Sedangkan yang menjadi korban *bullying* adalah siswa dari keluarga yang baik, sering menghabiskan waktu bersama orang tuanya, melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak, dan tidak pernah melakukan pertengkaran di depan anaknya, dapat memberikan kebutuhan kepada anak, akan tetapi tidak memanjakannya (Suhendar, 2019).

Remaja yang berperilaku *bullying* di sekolah cenderung memiliki keluarga yang menjadi *role model*nya untuk berperilaku *bullying* (Rizki & Akbar, 2020). Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi

rumah yang penuh stres, agresi dan permusuhan. Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui, pelaku *bullying* rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orang tua (Rahmat dkk, 2023). Anak mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, dan kemudian meniru terhadap teman-temannya (Zakiyah dkk, 2017). Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan *bullying*. Kondisi demikian terjadi pada siswa SMPN Kediri. Di mana pelaku atau siswa berasal dari keluarga bermasalah, yaitu orang tuanya cerai, bahkan ada orangtua kerja sebagai TKI/TKW yang jarang kirim untuk anaknya. Akhirnya anak tinggal bersama neneknya dan terkadang tidak terurus (Haslan dkk, 2021).

2. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, yang mana siswa dapat melakukan perilaku yang buruk dan menyimpang karena hasutan dan ajakan dari teman sebaya (Bahri dkk, 2022). Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Zakiyah dkk, 2017), mereka ingin diterima oleh lingkungan pertemanan (Utami, 2019). Faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 5,0 yang berarti 5,0 kali lipat faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* (Bulu dkk, 2019). Perilaku *bullying* dapat juga dipengaruhi dari pergaulan teman sebaya yang biasa melakukan *bullying* dan bergaul dengan anak yang suka dengan tindak kekerasan (Rahmat dkk, 2023).

Faktor norma kelompok yaitu teman-teman dekat yang sering memanas-manasi untuk merundung sehingga terdorong untuk ikut melakukan perilaku perundungan (Theodore & Sudarji, 2019). Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying*, karena remaja akan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya, remaja akan banyak menghabiskan waktu di sekolahnya. Maka dari itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku *bullying* siswa (Suhendar, 2019).

3. Faktor Media Massa

Penggunaan media sosial bukan ke hal-hal yang positif menjadikan siswa tersebut *bully*, contohnya seperti mengaplot foto yang jauh dari realita sebenarnya, sehingga menimbulkan komentar-komentar yang negatif dan menyakiti hati (Bahri dkk, 2022). Adanya tayangan kasus tindakan kekerasan di media memberikan dorongan kepada pelaku melakukan hal yang sama. Pelaku biasanya senang memainkan *games* bergenre peperangan atau perkelahian bahkan ada yang menonton video tinju atau *smack down* (Utami, 2019). Hal ini terbukti adanya teman-teman pelaku yang ikut merekam atau mengabadikan video kekerasan itu dan kemudian memviralkannya (Haslan dkk, 2021).

Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,006 ($p\text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H1 diterima, artinya faktor media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 3,857 yang berarti 3,857 kali lipat faktor media sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying* (Bulu, 2019). Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor media dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan nilai $P\text{-value} = 0,042$ (Sufriani & Sari, 2017).

4. Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya (Zakiyah dkk, 2017). Lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Seorang yang bergaul dengan lingkungan yang buruk tanpa *self defence* yang kuat, maka dia lebih besar peluangnya terpengaruh sesuatu yang buruk. Faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, anak-anak nakal dan suka berantem. Lambat laun mereka akan terpengaruh berbuat demikian. Seseorang tidak bisa menghindar karena ada ikatan kebersamaan yang dijunjung tinggi

(Haslan dkk, 2021).

Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,004 ($p\text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H1 diterima, artinya faktor lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 4,5 yang berarti 4,5 kali lipat faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying* (Bulu dkk, 2019).

5. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau iklim sekolah yang tidak aman (tidak ada pengawasan intensif dan bimbingan yang kuat) akan membuat siswa leluasa melakukan *bullying* (Utami, 2019). Anak-anak pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Zakiyah dkk, 2017). Sedangkan, adanya peraturan sekolah bahwa siswa/i yang merundung akan dikeluarkan dari sekolah membuat pelaku tidak berani merundung di sekolah, tetapi mencari korban perundungan di tempat lain, misalnya ditempat ibadah (Theodore & Sudarji, 2019).

Hasil penelitian dari 38 (40,4%) responden dengan faktor sekolah dalam kategori tinggi terdapat 25 (26,6%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 56 (59,6%) responden dengan faktor sekolah dalam kategori rendah terdapat 32 (34,0%) responden dengan tindakan *bullying* rendah. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,048$ ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor sekolah dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (Sufriani & Sari, 2017).

6. Faktor Harga Diri

Faktor harga diri meliputi individu memiliki rasa harga diri negatif atau rendah, sehingga ia memandang dirinya tidak berharga. Individu memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan temannya, sehingga individu mudah tersinggung dan marah. Akibatnya, individu cenderung melakukan perbuatan berupa merundung atau menyakiti temannya. Pada faktor harga diri, individu menganggap melakukan perundungan akan terlihat hebat, disegani dan lebih dikenal. Individu merundung karena melihat temannya juga merundung, sehingga merasa memiliki derajat yang sama serta merasa memiliki sikap dan sifat yang normal (Theodore & Sudarji, 2019).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis 10 artikel, terdapat enam faktor utama yang mempengaruhi *bullying* yaitu: faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor media massa, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah, dan faktor harga diri.

Pola asuh keluarga merupakan faktor yang penting dalam mendidik anak, selain itu pola asuh otoriter dan permisif memiliki kecenderungan yang lebih besar terjadinya perilaku *bullying* pada anak. Pola asuh merupakan faktor penyebab perilaku *bullying* anak. Hal tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang tidak harmonis, anak akan mempelajari perilaku tersebut ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-teman mereka sehingga timbul perilaku *bullying*.

Hasil literature review dari enam artikel penelitian menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor perilaku *bullying*, Hal tersebut karena sebagian besar siswa berteman secara berkelompok, kelompok yang kuat adalah mereka yang berkuasa diantara siswa yang lainnya, remaja akan memperoleh pengakuan apabila mampu bersikap sesuai dengan aturan kelompok, maka ketika remaja memiliki sikap yang berbeda dengan kelompok salah satu resikonya adalah dijauhi oleh kelompok tersebut. Hal ini akhirnya menyebabkan remaja cenderung memilih untuk mengikuti perilaku kelompok dalam melakukan tindakan *bullying*. Dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku anak terutama di usia remaja yang umumnya mulai menunjukkan kemandirian dan lebih intim dengan lingkungan sosial sebayanya. Teman sebaya dapat memperkenalkan kepada siswa perilaku saling memberi dan menerima yang bersifat negatif, sehingga siswa cenderung melakukan *bullying*. Faktor teman sebaya berperan dalam melakukan *bullying* dikarenakan pada usia remaja merupakan usia dimana remaja mulai mencari identitas diri

dengan membentuk kelompok-kelompok gang yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman.

Faktor media saat ini menjadi bagian kehidupan yang mempengaruhi pola hidup seseorang baik melalui media cetak maupun elektronika, akibat yang ditimbulkan dapat saja baik atau tidak, dikarenakan televisi dan media cetak dapat membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Kasus tentang *bullying* sedang viral di media sosial, dimana bullying yang dilakukan merupakan suatu tindakan tidak baik yang dilakukan secara ulang-ulang dan tindakan itu sengaja dilakukan bertujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Hal tersebut yang dapat menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan, karena mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga terkadang lingkungan sekolah sering terjadi pemalakkan antar siswa. Dimana seorang akan mencari status di lingkungan sosial dengan strata yang sama, sehingga apabila orang lain yang memiliki strata sosial yang di bawah dari kelompok mereka akan dipandang sebagai orang yang tidak mampu. Hal ini dikarenakan, status di dalam satu kelompok adalah salah satu gambaran diri yang penting.

Faktor lingkungan sekolah juga memerankan peran yang sangat penting terjadinya bullying, dikarenakan selain lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, selain belajar siswa juga mempelajari tata cara perilaku yang terdapat disekitar sekolah. Hal ini berarti semakin baiknya lingkungan sekolah maka kecenderungan terjadi bullying rendah. Meskipun tugas kepala sekolah bukan hanya mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, tetapi juga mengawasi perilaku siswa di sekolah dalam upaya memberikan layanan yang lebih baik pada peserta didik dan sekolah.

Harga diri menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku bullying. Hal tersebut disebabkan karena harga diri rendah yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap tingginya kecenderungan perilaku bullying verbal, jika hal ini terus dilakukan, maka akan membuat korban merasa sangat terganggu karena malu apalagi jika pelaku memanggil korban dengan nama buruk di depan guru maupun siswa lain yang tidak dikenal. Harga diri berkaitan dengan konformitas teman sebaya apabila harga diri rendah maka konformitas cenderung tinggi dan akan memunculkan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* muncul karena sebagian besar siswa bersifat positif pada *bullying*, kebanyakan pelaku *bullying* individu yang kurang kooperatif dalam berhubungan dengan orang lain atau kurang memiliki kecakapan sosial dan memiliki harga diri yang relatif rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan pada 10 artikel semuanya melakukan penelitian pada siswa/remaja, sehingga diketahui bahwa perilaku bullying sebagian besar terjadi pada usia remaja. Tempat dilakukannya penelitian juga bervariasi, ada yang dilakukan di SD, SMP maupun SMK. Hal ini juga memperkuat kenyataan bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi disekolah.

Ditemukan enam faktor utama yang mempengaruhi *bullying* yaitu : faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor media massa, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah, dan faktor harga diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah minimnya database jurnal yang diakses oleh peneliti, serta pembahasan mengenai *bullying* hanya pada bullying di area sekolah, sehingga penelitian ini belum menggambarkan faktor-faktor bullying di area tempat kerja dan dirumah. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya meneliti faktor-faktor bullying secara keseluruhan baik itu disekolah, dirumah maupun ditempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. (2024). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>.
- Bahri, Syaiful., Khairiah., & Mauizah. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTsS Darul Ihsan. Syifaul Qulub : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume 3, Nomor 2, hal. 61-69, (online), <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/5233>

- Bulu, Yunita., Maemunah, Neni., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal. *Nursing News*, Volume 4, Nomor 1, hal.54-66, (online), <file:///C:/Users/riena/Downloads/1473-1783-1-SM.pdf>
- DPR RI. (2023). Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab *Bullying* Anak, [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari%20data%20tersebut%20diketahui%2C%20tercatat,psikologis%20\(15%2C2%25\)](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari%20data%20tersebut%20diketahui%2C%20tercatat,psikologis%20(15%2C2%25)).
- Haslan, Muhammad Maburr., Sawaludin., & Fauzan, Ahmad. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, Volume 9, Nomor 2 hal. 24-29, (online), <https://media.neliti.com/media/publications/371713-none-01bc536b.pdf>
- Karyanti & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta : K-Media, hal. 3.
- Mulyastuti, Yuanita dkk. (2023). *Mendampingi Perjalanan Mahasiswa Fakultas Kedokteran*. Malang : UB Press, hal. 97.
- Pudjibudojo, Jatie. K dkk. (2019). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan : Memahami Dinamika Perkembangan Anak*. Sidoarjo : Zifatama Jawa, hal. 104.
- Rahmat, Nurul Isnaeni., Hastuti, Intan Dwi., & Nizaar, Muhammad. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, Volume 7, Nomor 6, hal. 3805-3815, (online), <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6432/3101>
- Rahmi, Siti dkk. (2023). *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, hal. 12-14.
- Rizki, Fakhri & Akbar, M. Agung. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung, Volume 7, Nomor 1, hal. 26-30, (online), https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/87/87
- Sapitri, Widya Ayu. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Mojokerto : Spasi Media, hal. 11.
- Sufriani & Sari, Eva Purnama. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, Volume VIII, Nomor 3, (online), <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/9678>
- Suhendar, Risha Desiana. (2019). Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di SKM Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial : EMPATI*, Volume 8, Nomor 2, hal. 178-184, (online), https://www.researchgate.net/publication/342942760_FAKTOR-FAKTOR_PENYEBAB_PERILAKU_BULLYING_SISWA_DI SMK_TRIGUNA_UTAMA_CIPUTAT_TANGERANG_SELATAN
- Theodore, Wenny & Sudarji, Shanty. (2019). Faktor-faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, Volume 12, Nomor 2, hal. 67-79, (online), <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/1745>
- UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia : Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*, <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- Utami, Alfiah Nurul. (2019). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab *Bullying*. Hal 795-801), (online), <file:///C:/Users/riena/Downloads/15031-33183-1-SM.pdf>
- Visty, Sessa Agistia. (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, Volume 2, Nomor 1, (online), <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/view/3976>
- Winengsih, Ecih dkk. (2023). *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Padang : Global Eksekutif Teknologi, hal. 181.
- Zakiyah, Ela Zain., Humaedi, Sahadi., & Santoso, Meilanny Budiarti. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, Volume 4, Nomor 2, hal. 324-330, (online), <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/0>